



Ringkasan Khotbah
GRII Kelapa Gading
Tahun ke-21
Perenungan Masa Adven (1)

1083
(KU2)
8 November 2020

Lukas 2:8-20, Matius 2:1-12

Hari ini kita mulai satu seri kotbah yang baru, yaitu perenungan masa Adven. Kita mau merenungkan apa yang terjadi dalam kedatangan Yesus ke dunia dan apa dampaknya bagi hidup Saudara dan saya, lewat berbagai bagian dari Alkitab --dan hari ini kita merenungkan kisah seputar kelahiran Yesus. Yang pertama, catatan mengenai kehadiran para gembala dalam kisah kelahiran Yesus, yang dicatat oleh Lukas; yang kedua, catatan kehadiran orang majus dari Timur, yang dicatat oleh Matius. Seri kotbah ini bukan berupa penjabaran, tapi lebih ke *mode devotional*, seperti semacam renungan pagi, meski tentu saja lebih panjang.

Pertama, Lukas 2: 8-14 mengenai para gembala.

Hari ini saya fokus pada kalimat yang dikatakan malaikat kepada para gembala di ayat 10, "*Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa*". Bagian ini akan kita coba tarik dan renungkan apa relevansinya dalam perenungan Adven, satu masa di mana kita merenungkan kedatangan Yesus. Bagi gembala-gembala, kedatangan Yesus ini punya dua sisi. Sisi pertama --yang sebenarnya sisi kedua-- adalah *perintah untuk jangan takut*, karena ada kesukaan besar yang akan diberitakan untuk semua orang di seluruh dunia. Sedangkan yang sebelumnya, kita melihat *para gembala menjadi takut* --dan inilah sebabnya para malaikat mengatakan "jangan takut". **Jadi di sini ada 2 sisi: ketakutan, dan kalimat 'jangan takut'.**

Kita akan merenungkan mengapa para gembala menjadi takut. Ayat 9 dikatakan, ketakutan ini timbul ketika malaikat Tuhan muncul di tengah-tengah mereka, lalu kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka. Jadi mereka takut karena munculnya terang. Ini agak membingungkan, karena berarti sebelumnya, di dalam malam yang gelap para gembala itu tidak ketakutan, mereka justru ketakutan ketika terang datang meliputi mereka. Kita dulu waktu kecil, ketika malam gelap, mati lampu, kita takut --dan itu lumrah--tapi begitu lampu nyala, kita lega, ketakutan sirna. Tapi yang terjadi di sini justru kebalikannya. Mengapa bisa begini? Tentu saja karena ini bukan terang biasa, ini terang kemuliaan Tuhan, terang yang sedikit banyak mengancam.

Saya rasa kita sudah familiar apa alasannya terang Tuhan itu menakutkan. Kita sudah pernah mendengar bahwa terang Tuhan berarti Tuhan mendekat kepada kita; dan ketika Tuhan mulai mendekat, ini menunjukkan dengan jelas bahwa kita bukan Tuhan, kita makhluk ciptaan, Dia suci sementara kita berdosa, kita ditelanjangi dengan pengetahuan akan siapa Allah dan siapa kita sesungguhnya. Itu sebabnya terang Tuhan menakutkan. Bagian ini kita sudah cukup familiar, tapi hari ini kita mau merenungkan untuk mengerti bahwa *merupakan suatu anugerah bahwa Tuhan membuat kita takut dengan terang-Nya*. Ini adalah

sesuatu yang positif, suatu pemberian, suatu anugerah, bahwa kita takut dengan terang Tuhan. Bagaimana bisa?

Coba kita renungkan mengapa kita takut dengan terang kemuliaan Tuhan. Di kitab Kejadian ada peristiwa yang mirip; Adam dan Hawa awalnya bersama-sama dengan Tuhan di Taman Eden, mereka tidak takut dengan terang kemuliaan Tuhan yang pastinya meliputi mereka, karena mereka diciptakan demi kemuliaan Tuhan --bisa bilang mereka menghirup terang itu seperti ikan yang hidup di air. Tapi ada satu momen yang membuat terang kemuliaan Tuhan itu menjadikan mereka takut --mirip seperti gembala-gembala. Mengapa demikian? Kita tahu, yang terjadi hari itu adalah Adam dan Hawa memutuskan ingin jadi manusia modern yang memegang kemudi hidupnya sendiri. Mereka mau mandiri, mereka mau menentukan sendiri apa yang baik dan yang jahat. Seperti manusia modern --sebenarnya manusia modern yang mirip seperti mereka--mereka mengatakan 'kami tidak mau lagi tunduk kepada semua pihak selain diri kami sendiri, kami mau menjadi tuan/raja atas diri kami sendiri, dan dengan demikian juga *menjadi dewa atas diri kami sendiri*'. Hal ini menimbulkan ketakutan. **Menjadi dewa atas diri Saudara sendiri, itu mendatangkan ketakutan.** *Koq bisa?*

Sejauh ini ilustrasi yang paling bagus untuk mengungkapkan logika di balik hal tersebut, adalah masa-masa ketika Saudara melamar pekerjaan di kantor, lalu Saudara mendapatkan pekerjaan itu, Saudara akan memerankan suatu peran di kantor itu, dan pada saat yang sama jauh di lubuk hati Saudara tahu diri Saudara sebenarnya tidak *qualified* untuk pekerjaan tersebut. Perasaan apa yang muncul dalam hati Saudara? Tentu ketakutan. Kalau kita mengambil pekerjaan yang kita tahu bahwa diri kita tidak *qualified*, kita akan jadi orang yang sangat defensif, dipenuhi kecemasan, merasa terancam sekali dengan kritik orang, kita ngeri dengan apa yang menunggu di balik pintu berikutnya. Dan akan lebih parah lagi ketika di kantor itu muncul seseorang yang benar-benar *qualified*, yang benar-benar tahu apa yang seharusnya kita tahu, yang benar-benar punya *skill* yang seharusnya kita punya. Ketika orang seperti itu mendekati, kita langsung jadi takut. Dan Saudara tahu sebabnya kita takut adalah karena semakin mereka mendekat, maka semakin kepalusan dan ketidaksanggupan kita terbuka, semakin mungkin orang lain melihat bahwa kita sebenarnya tidak mampu, tidak *qualified*. Dan ini bukan cuma tentang persepsi orang terhadap kita itu, tapi juga bahwa semakin sulit bagi kita sendiri menutupi fakta tersebut dari mata kita sendiri --bahwa kita sebenarnya tidak *qualified*.

Ketika kita mengambil peran yang kita sebenarnya tidak *qualified*, itu selalu menimbulkan kecemasan. Ketika seseorang yang *qualified* dalam peran tersebut datang mendekati, yaitu

orang yang sepatutnya menduduki kursi kita dan memerankan peran kita, maka kita jadi ketakutan. Pada dasarnya itulah yang Alkitab katakan terjadi pada Adam dan Hawa. Kita mau menempati peran bos bagi hidup kita, kita mau menentukan apa yang baik dan apa yang jahat, kita tidak mau tunduk kepada siapa pun yang lain, dan dengan demikian **kita mengambil "peran dewa" bagi hidup kita; dan realitanya, inilah suatu pekerjaan yang kita amat sangat tidak qualified.** Inilah sebabnya sepanjang hidup kita sangat takut dengan kegagalan dan penolakan, kita sensitif sekali terhadap kritikan orang lain, kita selalu cemas akan masa depan kita –karena kita tahu seberapa sulitnya hidup ini untuk kita pegang. Kita tahu, kita tidak mampu memegangnya, sehingga kita dipenuhi ketakutan, kecemasan, ketakutan.

Secara umum, kita akan berusaha menekan perasaan ini; tapi kita tahu, di belakang panggung, kecemasan ini menghantui. **Dan ketika suatu hari terang kemuliaan Tuhan datang, maka ketidakmampuan (incompetence) kita terbongkar habis.**

Tentu ini satu hal yang baik, karena itu berarti terang Tuhan adalah momen-momen dalam hidup kita yang menunjukkan bahwa kita tidak mampu mengemudikan hidup kita; ini membuka realita kebenaran bahwa kita tidak mampu --dan ini justru kabar baik. Kita seringkali mengutuk momen-momen ketika terang ini muncul, padahal seharusnya kita menundukkan diri terhadap pelajaran yang dibawa momen-momen tersebut. Para gembala begitu takut ketika cahaya kemuliaan Tuhan meliputi mereka, karena setiap kali terang kemuliaan Tuhan hadir, mau tidak mau itu menunjukkan bahwa kita ini tidak pegang kontrol, bahwa kita ini ciptaan dan bukan pencipta. Ini membongkar sifat *creatureliness* kita yang kita tidak suka dan benci itu.

Hari ini kita terus berdoa dan menanti saatnya pandemi ini berlalu. Tentu saja itu perlu kita lakukan, karena pandemi ini mendatangkan begitu banyak penderitaan di atas dunia; tapi saya kuatir kita timpang dalam mendoakan soal pandemi ini, karena banyak kali kita mendoakan agar pandeminya berlalu, namun kita jarang berdoa supaya setelah pandemi berlalu, pelajaran yang dibawa oleh pandemi ini jangan berlalu. Saya kuatir, jangan-jangan setelah pandemi berlalu, kita lupa dengan pelajarannya yang sangat berharga itu, yaitu bahwa kita tidak *qualified* untuk memegang kemudi hidup ini.

Dalam sebuah buku teologi, seorang penulis menceritakan wawancaranya dengan seorang *scientist* yang cukup terama, yang menceritakan perjalanannya. Si *scientist* mengatakan bahwa dia bukan orang Kristen --setidaknya pada momen tersebut dia belum yakin untuk jadi Kristen-- tapi dia sedang menyelidiki dan mencari kemungkinan untuk jadi orang Kristen; dan dia menceritakan alasannya sampai pada titik ini. Dia seorang *scientist* yang cukup sukses, diakui, pekerjaannya lumayan stabil dan keuangannya bagus. Itu sebabnya seumur hidup dia tidak peduli akan halnya eksistensi Tuhan. Awalnya dia mengatakan itu rasional saja; urusan apakah Allah itu ada atau tidak ada, itu tidak ada pengaruhnya. Perhatiannya adalah pada hal-hal yang konkret, pragmatis, objektif; sedangkan urusan mengenai Tuhan tidak penting. Itu awalnya.

Lalu mengapa sekarang dia berubah dan mulai mencari? Dia menjelaskan, karena separuh hidupnya yang awal dia merasa sangat *in-charge*, tapi sekarang, sepuluh tahun terakhir dalam hidupnya, mulai ada sumber sengsara yang muncul terus-menerus, yaitu keluarganya sendiri. Apakah itu? Yaitu sekarang

ini anak-anaknya semakin dewasa, dan dia melihat anak-anak itu melakukan banyak hal yang akan menghancurkan hidup mereka sendiri; tetapi semakin dia berusaha menegur, semakin anak-anaknya protes dan menuduh "kamu ingin mengontrol hidup saya?!", semakin mereka mendorong dia jauh-jauh dan bertengkar dengannya. Melihat anak-anaknya menghancurkan diri mereka sendiri, sebagai orang tua, hati *scientist* ini ikut menderita, tapi anak-anaknya mengatakan "hidup kami bukan urusanmu". Di sinilah dia menyadari sesuatu, yaitu alasannya dia tidak pernah percaya ada Tuhan, yaitu karena dia merasa sanggup, dan telah, menjadi Tuhan bagi hidupnya sendiri. Dan sekarang, setelah anak-anaknya besar, dia baru sadar bahwa **hal-hal yang paling penting, paling krusial dalam hidup ini, sesungguhnya tidak pernah benar-benar ada dalam kontrolnya.**

Seperti lagu ke-4 yang kita nyanyikan, kita "*believe in a hill called mount Calvary*", mengapa? karena "*the things that matters the most in this world can never be held in our hand*". Hal-hal yang paling krusial, yang paling penting buat kita, itu malah tidak bisa kita pegang dalam hidup kita. Begitu sang ilmuwan ini menyadari bahwa hal-hal yang paling penting dalam hidupnya itu dia tidak bisa *in-charge*, maka tiba-tiba urusan mengenai 'Allah ada atau tidak' menjadi riil. Dia menyadari bahwa ketidakpercayaannya selama ini bukan lahir dari pemikiran yang rasional atau objektif yang berlaku bagi semua orang, sebaliknya justru amat sangat subjektif; hal ini lahir dari kebohongan yang selama ini dia percaya secara subjektif, suatu **delusi** bahwa dirinya *in-control* atas hal-hal yang paling penting --dan ternyata tidak.

Saudara, apa yang terjadi pada orang ini? Yaitu terang Tuhan datang kepada hidupnya, dan dia menjadi takut. Saya harap inilah juga cerita hidup kita. Kita ini hidup dalam kebohongan bahwa diri kita ini *in-control*, bahwa diri kita ini *in-charge*, bahwa pokoknya kalau kita kerja keras, rajin, dan disiplin maka kita bisa mendapatkan hidup yang baik. Namun, jika Allah beranugerah dan Dia datang ke dalam kehidupan kita, maka Dia akan membuat ketakutan besar menimpa kita dan membuat kita tahu bahwa **kita tidak qualified untuk peran ini.**

Dalam lagu *Amazing Grace*, ada syair yang mengatakan: "*twas grace that taught my heart to fear*" --adalah anugerah yang mengajar hatiku untuk takut. Tapi tentu saja ada kalimat berikutnya: "*And grace my Fears relieved*" --anugerah jugalah yang meredakan ketakutan itu. Keduanya ini satu paket; anugerah itu mengajar hati kita untuk takut, tapi anugerah jugalah yang meredakan ketakutan itu.

Bagi kita yang merenungkan Adven, mengantisipasi kedatangan Tuhan, mempersiapkan hati supaya beres dan pantas untuk merayakan kedatangan Tuhan, kita perlu menyadari hal ini. Hal pertama yang Yesus bawa dalam kedatangan-Nya ke dunia adalah **rasa takut**. Allah ingin memberitarkan kabar baik kepada para gembala pada malam itu, kabar sukacita bagi semua bangsa, tetapi hal pertama yang Dia lakukan kepada mereka adalah membuat mereka ketakutan, **karena tanpa rasa takut ini maka tidak ada kabar baik yang membuat sukacita.**

Tanpa kita melihat terlebih dahulu ketidakcukupan kita, keberdosaan kita dan bahwa kita hidup dalam kebohongan selama bertahun-tahun, maka tidak pernah akan ada 'ketakutan kita diredakan oleh Injil'. Ironinya, ketika kita sedang ketakutan

dan kehilangan pegangan dalam hidup, inilah justru momen kita mulai meraba realita yang sesungguhnya. Ini satu hal yang perlu kita nantikan di dalam Adven, dalam kedatangan Yesus. Ketika kita mulai mempersiapkan hati untuk merayakan kedatangan Yesus di atas dunia ini, apakah kita cuma mau kabar sukacitanya tapi tidak mau kabar ketakutannya? Kita cuma mau perayaannya tapi tapi tidak mau perasaan tidak *qualified*-nya? Tidak bisa demikian. Keduanya sepekat. Harap kita ada keseimbangan waktu mempersiapkan diri memperingati Natal. Demikian poin pertama perenungan kita, mengenai para gembala dari Injil Lukas.

Yang kedua, Matius 2: 1-12 mengenai orang majus.

Dari keempat Injil, narasi mengenai kelahiran Yesus hanya kita temukan dalam Injil Lukas dan Injil Matius; dan menariknya, yang satu mencatat kehadiran para gembala dan satunya lagi mencatat kehadiran orang-orang majus dari Timur. Di permukaan, kita mungkin merasa ini dua kategori manusia yang jauh berbeda; di sisi lain kita menyadari kesamaannya, bahwa keduanya bukan kategori orang yang dilihat secara positif oleh orang-orang Yahudi pada waktu itu. Gembala bukan orang papan atas dalam masyarakat Yahudi. Dan, Injil Lukas dikatakan adalah Injil yang ada perhatian ekstra terhadap kaum marginal, orang-orang buangan, orang-orang *outsider* (itu sebabnya dalam kitab Lukas banyak cerita mengenai orang Samaria, para wanita, para pemungut cukai, dsb.); salah satu tandanya adalah catatan Lukas bahwa para malaikat memberitakan kelahiran Yesus bukan ke istana Herodes, bukan ke Bait Allah di Yerusalem, melainkan kepada para gembala di padang. Sekarang kita pindah ke Injil Matius; ketika orang majus dicatat oleh Matius, kita tahu mereka adalah para elit intelektual dalam strata masyarakat, jauh di atas para gembala. Tetapi tetap mereka tergolong *outsider* karena mereka bukan orang Yahudi. Mereka bahkan mencari Yesus bukan karena mengenal Tuhan, melainkan berdasarkan pengetahuan astrologi, lalu setelah sampai di Yudea, mereka harus konsultasi dengan para ahli Taurat untuk mengetahui dari Alkitab, di kota apa persisnya Yesus dilahirkan.

Jadi, kita melihat bahwa orang-orang yang hadir dalam peristiwa kelahiran Yesus pada dasarnya di mata orang Yahudi adalah orang-orang yang salah. Tentu saja Matius mencatat ini dengan suatu agenda yang positif, dia mau menyatakan bahwa dari awal kelahiran Yesus, Dia bukan cuma raja atas orang Yahudi saja melainkan raja atas seluruh dunia, dan yang datang merayakan kelahiran-Nya sebagai raja adalah orang-orang majus dari Timur. Injil Matius adalah kitab injil yang warna Yahudinya paling kental; tapi justru dalam keyahudiannya, Matius melihat ada penekanan tentang orang-orang dari luar, non Yahudi, untuk menyatakan Yesus ini Raja bagi semua orang. Meski demikian, Saudara bayangkan bagaimana orang-orang Yahudi yang kolot itu akan bereaksi ketika mereka mendengar bahwa dalam kelahiran Yesus itu yang diundang adalah profesor-profesor luar negeri, sementara profesor dalam negeri—ahli-ahli Taurat—tidak dipandang. Lebih mengena lagi, bayangkan Saudara seorang manajer kampanye bagi Yesus, dan gol dari kampanye ini bukan sekedar Yesus jadi presiden melainkan supaya 2000 tahun setelah Dia lahir seluruh manusia di bumi tahu nama-Nya, dan lebih dari seperempat penduduk bumi mengatakan Dia adalah raja mereka, bahkan Orang ini jadi satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah dunia. Kalau demikian, cara apa yang Saudara pakai—sebagai manajer kampanye—untuk mencapai target ini? Apakah kita akan melakukannya seperti

Allah melakukannya, dengan seakan-akan sengaja menghindari semua institusi-institusi kekuasaan, baik ekonomi, politik, ataupun akademika, dalam zamannya?

Di sini kita melihat satu pola yang kembali muncul, sebagaimana kita lihat di Perjanjian Lama, bahwa Tuhan melakukan segala sesuatu secara “salah”; Daud disuruh memakai senjata yang salah melawan Goliat, Gideon disuruh membawa tentara yang salah dalam melawan orang Amalek, dst. Lalu di sini, dalam paradigma dunia, Yesus juga melakukan segala sesuatu yang salah, bermula dengan sesuatu yang sangat salah, masakan yang hadir dalam kelahiran-Nya adalah orang-orang kafir?! Dunia menekankan atraktifitas, *brilliance*, *influence*, *power*, uang, politik, sementara Yesus memulai momennya dengan cara seperti sengaja menghindari semua itu. Ini satu hal yang patut kita renungkan, waktu kita merenungkan kedatangan Yesus di atas dunia ini dan di atas hidup kita.

Kita menamakan diri orang Kristen, tapi seringkali kita masih kesal ketika merasa tidak cukup memiliki hal-hal yang ditekankan dunia. Status profesional kurang, kita kecewa. Tidak punya cukup kuasa, pengaruh, talenta, penampilan, kita kesal. Beberapa dari kita tidak tahan memandang ceremin di pagi hari karena penampilan kita berbeda dari standar dunia, dan beberapa dari kita tidak tahan melihat rekening banknya. Sebaliknya—meski ini artinya sama saja—beberapa dari kita sangat suka dengan apa yang dilihatnya di cermin, sangat bahagia melihat rekening banknya, tapi ini adalah karena yang kita lihat sinkron dengan yang *dunia* tekankan, bukan yang *Yesus* tekankan.

Hal yang dilakukan oleh Yesus. Orang yang pada akhirnya bisa dikatakan sebagai tokoh sejarah yang paling berdampak dalam sejarah dunia, itu memutar balik apa yang dunia anggap sebagai yang penting. Implikasinya bagi kita, kalau kita sungguh-sungguh mau mengikut Yesus, maka kita pasti akan menemukan momen-momen seperti ini, ketika dunia *akan*—bahkan *harus*--menertawakan kita, karena mereka juga menertawakan Dia. Ini bukan sesuatu yang *mungkin* terjadi, melainkan *pasti* terjadi, karena Yesus sejak awal pada saat Natal menunjukkan kepada kita bahwa **siapa pun yang mengikut Dia, akan berakhir di tempat pinggirin, marginal**. Ini hal pertama mengenai kesamaan antara para gembala dan orang majus.

kkita kita melihat para gembala dan orang-orang majus ini sama-sama dalam kategori “orang-orang yang salah”, di sisi lain kita juga melihat keluasan dan keragaman, bahwa bagi Allah, kedatangan Anak-Nya ke dunia ini bukan cuma bagi mereka yang kelas bawah tapi juga mereka yang kelas elit, bukan cuma mereka yang tidak berpendidikan tapi juga mereka yang terdidik—gembala dan orang majus. Keduanya berakhir di tempat yang sama, dan keduanya membutuhkan hal yang sama, yaitu Yesus Kristus. Dari sini, kita bisa merenungkan satu hal, yaitu **universalitas keselamatan Yesus bagi manusia, yang datang bukan cuma bagi orang-orang tertentu tapi bagi semua jenis orang**.

Ini universalisme yang benar, yang beres, yang biblikal, universalisme yang mengatakan keselamatan dari Allah hadir bagi semua jenis orang, segala bangsa, setiap strata masyarakat *[ada universalisme yang salah, yaitu yang mengatakan semua orang tanpa terkecuali pasti diselamatkan]*. Bijaksana dunia adalah sebaliknya; bijaksana dunia hanya hadir bagi mereka yang bijaksana. Ini harusnya menjadi kabar baik buat kita, karena berapa banyak dari kita di sini yang bisa jadi filsuf, berapa

banyak dari kita yang berbudaya tinggi atau berakademik tinggi, berapa banyak dari kita yang selalu dipanggil pemerintah jadi konsultan ketika mereka perlu pendapat seorang ahli? Tidak banyak. Ini adalah satu hal yang memang merepresentasikan realita Gereja; di 1 Kor. 1 Paulus mengatakan, *"Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu, ketika kamu dipanggil: menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpancang. Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpancang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti, supaya jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan Allah."* Lewat ayat ini kita bisa merenungkan anugerah Tuhan, bahwa kabar sukacitanya adalah Tuhan tidak menyelamatkan kita lewat kebijaksanaan kita; jika Tuhan menyelamatkan kita lewat kebijaksanaan, berapa banyak dari kita yang akan terhilang??

Ketika Gabriel diutus kepada Maria, pada dasarnya Tuhan mengatakan kepada Maria, 'Maria, Aku mau mengubah seluruh dunia, Aku mau mengirim Anak-Ku yang tunggal, Dia akan menjadi Raja alam semesta. Juruselamat bagi dunia, dan Aku akan melakukannya melalui kamu'. Belakangan, Maria mengatakan dalam nyanyianya, "Engkau memperhatikan kerendahan hamba-Mu" –yaitu dirinya. Ini masuk akal karena Maria adalah seorang wanita, dan pada zaman itu seorang wanita tidak ada status. Di antara para wanita pun, dia seorang wanita muda, artinya tidak ada posisi, tidak ada *power*, tidak ada pengaruh, bahkan dia juga miskin, lagipula dia akan jadi wanita hamil yang tidak bersuami –yang berarti akan jadi buangan masyarakat. Itu sebabnya Maria mengatakan 'masakan lewat saya?? seorang wanita yang miskin, tidak berpendidikan, hijau, dan segera akan jadi buangan masyarakat; bagaimana bisa ini mengubah dunia??' Sebagai balasan, Gabriel mengatakan, "tidak ada yang mustahil bagi Allah".

Dalam kedatangan Yesus, dari awal kita melihat bahwa Allah mau menjungkirbalikkan paradigma dunia, dan Dia mulai dari Maria, karena bijaksana Ilahi memang bukan hanya bagi mereka yang bijaksana melainkan bagi semua, universal. Apa implikasinya bagi hidup kita hari ini?

Menarik dan ironis ketika kita membandingkan bijaksana Ilahi ini dengan dunia dan bijaksanaanya; ketika dunia melihat Kekristenan, yang mereka lihat justru sebaliknya, **mereka menuduh Kekristenan terlalu sempit dan eksklusif**. O, Kekristenan itu selalu ngotot bahwa Yesus Kristus satu-satunya Tuhan dan Juruselamat, satu-satunya jalan jika mau diselamatkan yaitu harus lewat Yesus. Kamu menolak semua agama/jalan/pemahaman yang lain; kamu sempit, eksklusif. Dunia kemudian melanjutkan: *inilah problemnya agama, inilah sebabnya agama tidak punya tempat di masyarakat yang pluralistik, karena agama menciptakan 'slippery slope' yang membuat kita sangat mudah tergelincir, yaitu begitu kamu mengklaim punya kebenaran dan yang lain tidak, maka cepat atau lambat kamu akan merasa superior, dan ini tidak ada tempatnya dalam masyarakat pluralistik. Ketika kamu mengatakan jalanmu satu-satunya yang benar, maka cepat atau lambat kamu akan menindas orang lain. Itu sebabnya agama jadi*

sumber kekerasan, terorisme, dsb. Itulah kata-kata dunia ada hari ini.

Di satu sisi, sebagai orang Kristen kita perlu menghadapi dan mengakui bahwa ini memang satu kecenderungan yang terjadi. Kita bahkan bisa melihatnya dalam kehidupan bergereja. Tahap pertama, kita mulai dengan merasa superior dibandingkan orang-orang lain, kita beda dari mereka, karena kita punya kebenaran sedangkan mereka tidak punya. Tahap berikutnya, kita mulai memisahkan diri dari orang-orang yang kita anggap berbeda itu, sedikit banyak karena kita merasa mereka kurang murni. Tahap berikutnya lagi, kita membangun gambaran karikatural tentang mereka. Dan selanjutnya kita mulai melakukan penindasan terhadap orang-orang yang berbeda ini, baik secara aktif maupun pasif; misalnya beberapa orang reformed yang cuma tahunya doktrin tapi bukan tahu Alkitab, mulai menertawakan orang-orang denominasi lain. Jadi kita harus mengakui, memang benar klaim terhadap kebenaran yang eksklusif seperti ini cepat atau lambat mengarah kepada penindasan terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang dianggap berbeda. Dan dunia mengatakan, 'inilah agama, sempit dan eksklusif; universal dari mana??'

Apa solusi dari dunia mengenai hal ini? Secara umum ada dua. **Yang pertama**, mereka mengatakan *'jangan ngomong agamamu benar, bilang saja semua agama benar; silakan peluk agamamu, tapi jangan katakan agamamu benar sendiri, aku saja semua agama sama benarnya'*. Kita tahu ini tidak mungkin kita lakukan; di sini Saudara harus meresponi dengan rendah hati, mengatakan, "Kamu sebenarnya tidak mengerti apa yang namanya agama karena kamu tidak mendengarkan baik-baik agama-agama tersebut; kalau kamu tahu agama-agama tersebut dengan baik dan mendalam, kamu tidak akan mengatakan semua sama".

Satu waktu, **Tim Keller** bersama seorang rabi Yudaisme dan seorang imam dari agama Islam mengadakan sebuah diskusi panel, mendiskusikan tentang agama, iman, dsb. Yang menarik, mereka semua bisa setuju akan satu hal, yaitu bahwa Kekristenan berbeda dari Yudaisme dan Islam, Kekristenan adalah suatu agama yang pendirinya mengklaim diri sebagai Anak Allah, sebagai Allah sendiri; pendirinya mempunyai klaim yang bombastis "sebelum Abraham ada, Aku ada", yang suatu kali ketika datang ke Yerusalem Dia mengatakan "Yerusalem, Yerusalem, berapa lama Aku telah mengirim kepadamu nabi-nabi, dan kamu menolak serta membunuh mereka". Agama-agama yang lain –Islam, Yudaisme—mengaku bahwa pendirinya hanya mengklaim diri sebagai nabi yang menunjuk jalan kepada Allah. Dengan demikian, mereka bisa setuju bahwa jikalau Kekristenan itu benar, maka Kekristenan memang adalah jalan yang lebih baik dibandingkan semua agama yang lain, karena langsung dari Allah dan bukan dari nabi. Di sisi lain, mereka juga setuju satu hal, jikalau Kekristenan itu salah, maka Kekristenan jauh lebih rusak dibandingkan Yudaisme dan Islam, karena jadi agama yang begitu arogan/sombong, yang mengklaim diri begitu bombastis padahal palsu. Meski demikian, Saudara lihat satu hal yang mereka sama-sama setuju ini: Kekristenan itu *tidak sama* dengan Yudaisme dan Islam; Kekristenan itu salah satu, lebih baik atau lebih jelek, tapi yang pasti tidak sama dengan agama-agama yang lain. Manusia berharap semua agama sama benarnya, tapi ini tidak riil.

Yang kedua, solusi dari dunia adalah mengatakan 'Oke, tidak usah bilang semua agama sama baiknya atau sama benarnya; katakanlah semua agama sama salahnya, sama ngawurnya, jadi tinggalkan semua agama. Selesai'. Salah satu ilustrasi yang sering dipakai dunia dalam hal ini adalah 'orang-orang buta dan gajah'; bahwa agama-agama dunia sama ngawurnya karena mereka memegang seekor gajah yang sama, hanya saja mereka memegangnya di tempat-tempat yang berlainan, dan mereka sama-sama buta. Ada yang memegang bagian belalainya lalu mengatakan 'gajah itu panjang seperti selang tebal yang bisa mengeluarkan udara atau air'. Yang satu memegang kupingnya dan mengatakan 'gajah itu pipih tapi lebar seperti kain'. Yang lain lagi memegang kakinya dan mengatakan 'gajah itu seperti pohon yang kokoh'. Dan ada juga yang mengatakan 'gajah itu seperti ular yang panjang dan silindris' – karena dia memegang ekor. Dan seterusnya. Jadi maksudnya, *semua agama itu sama ngawurnya, kita rendah hatilah, jangan klaim kebenaran; kita harus mengakui keterbatasan masing-masing*. Bagaimana meresponi hal ini?

Lesslie Newbigun, seorang pemikir Reformed, punya jawaban yang menarik. Dia mengatakan, cerita tersebut cuma bisa diceritakan *jikalau orang yang menceritakan merasa dirinya tidak buta*. Maksudnya, yang menceritakan cerita ini mengatakan 'semua orang buta, jadi kita rendah hatilah'; tetapi cerita ini bisa diceritakan kalau orang yang menceritakan itu sendiri satu-satunya yang tidak buta sehingga dia bisa melihat gajahnya, dia bisa tahu seperti apa sebenarnya gajah, dan dengan demikian bisa tahu orang-orang yang lain itu salah. Jadi pada dasarnya cerita ini orang mengatakan 'sudahlah kita tidak usah klaim kebenaran, tidak ada satu orang yang paling benar, semua sama-sama ada salahnya, sama-sama ada keterbatasannya'. Tetapi, Newbigun mengatakan, di balik itu sebenarnya kamu sedang mengklaim kebenaran yang mutlak, kamu mengatakan orang beragama tidak boleh mengklaim kebenaran padahal kamu sendiri sedang mengklaim kebenaran; di permukaan seperti kerendahan hati tapi sebenarnya arogansi yang luar biasa.

Hal ini juga kita lihat dalam arus orang-orang yang biasa disebut golongan 'new atheist' seperti **Richard Dawkins** dan kawan-kawannya. Mereka mencoba menafsirkan agama melaluiacamata evolusionis; mereka mengatakan, '*Agama itu semuanya ngawur, agama hanyalah demi survival; banyak orang percaya Tuhan, percaya moralitas, tapi itu hanya karena evolusi memprogram kita demikian demi survival. Itu sebabnya percaya kepada Tuhan tidaklah berarti Tuhan ada, percaya kepada Tuhan hanya berarti bahwa kepercayaan ini pernah membantu nenek moyang kita survive. Itu saja. Karena otak/hati/spiritualitas kita ini adalah produk evolusi demi membantu kita survive, maka hal itu semua bukan memberitahu kita sesuatu yang benar-benar "benar", yang riil, melainkan semata cuma alat yang digunakan oleh tubuh kita supaya kita bisa survive*'. Buku mereka ini laku, tapi juga banyak dikritik.

Salah satu yang mengkritik adalah seorang profesor di NYU, **Thomas Nagel**, seorang sekuler dan bukan Kristen; dia mengkritik dari sudut sekularisme. Dia mengatakan, 'kalau pun benar itu adalah hasil evolusi, berarti agama ada karena bagaimanapun agama membuat umat manusia lebih mampu survive; dengan begitu, agama adalah sesuatu yang layak dipertahankan, layak kita pelajari, sehingga kesimpulannya

bukan meninggalkan agama tapi justru mempelajari agama karena agama ternyata bertahan dalam banyak kesadaran orang-orang.'

Banyak orang mengatakan, setelah sekularisme muncul, setelah teknologi muncul, setelah ilmu pengetahuan berkembang, maka agama-agama yang tebal dan ortodoks akan makin menipis –seperti liberalisme yang mengatakan Yesus bukan Allah hanya pengajar agung– dan akhirnya hilang sama sekali. Tapi kenyataannya sampai hari ini hal itu tidak terjadi. Prediksi seperti ini sudah lama sekali, sejak awal abad 20, bahkan akhir abad 19, tapi sampai hari ini hal itu tidak terjadi. Agama yang ortodoks, yang berpegang erat pada kebenaran yang mutlak, sampai hari ini tidak berkurang, tidak habis, bahkan bisa dibilang bertambah. Korea Selatan adalah negara yang sangat maju dalam teknologi, tapi mereka juga adalah negara yang dalam 100 tahun Kekristenan berkembang dari 1% jadi kira-kira 25%; jadi bagaimana bisa menjelaskan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengikis habis Kekristenan (dalam hal ini Kekristenan yang ortodoks, bukan yang suam-suam kuku)? Itu sebabnya, mungkin ini adalah sesuatu yang inheren dalam diri manusia; kalau pun melihatnya secara evolusionistik sebagai yang membuat manusia lebih survive, berarti ini sesuatu yang berharga. Itulah argumen yang pertama.

Argumen yang kedua, ketika kita memakaikan standar evolusionistik seperti ini pada hal lain selain agama, kita akan melihat di mana bolognya. Tadi para ateis mengatakan 'agama adalah hasil evolusi, tidak riil, hanya ada demi membantu kita survive, jadi mengapa kita harus percaya yang otak kita hasilkan'. Kalau begitu, mari kita terapkan ini pada semua hal; 'saya percaya Tuhan' –itu tidak riil, itu cuma untuk survival, 'saya percaya moralitas' -- itu tidak riil, itu cuma untuk survival, lalu bagaimana dengan 'saya percaya evolusi'? Harusnya sama juga, *itu tidak riil, itu cuma untuk survival*. Seandainya apa yang otak kita bertahukan pada kita tidak riil dan hanya demi membantu kita survive, mengapa harus percaya dengan apa yang otak kita katakan?? Kalau sains mengatakan 'kami objektif, kami menentukan lewat observasi lingkungan', maka dalam pandangan evolusionis pun 'itu tidak riil, itu cuma supaya kamu lebih bisa survive' –jadi runtuh semua. Dalam kerangka pikir evolusionistik seperti ini, mengapa juga musti percaya teori evolusi? Kalau mau fair, pakaikan standar ini jangan cuma pada agama dan moralitas, tapi pada segala sesuatu, termasuk evolusi itu sendiri –dan pada akhirnya akan runtuh. **Alvin Plantinga**, seorang filsuf Universitas Notre Dame, bahkan mengatakan 'kalau ujungnya urusan survival, sebenarnya paranoia lebih berguna untuk survival dibandingkan pengetahuan akan realita yang akurat'.

Jadi, jika paradigma seperti ini, yang mengatakan 'kita tidak bisa percaya dengan apa yang otak kita katakan', dipertahankan, jika kita tidak bisa percaya pada Allah dan moralitas karena itu cuma hasil otak kita demi kita bisa survive, maka kita juga tidak bisa percaya dengan apapun yang dihasilkan otak, termasuk evolusionisme.

C. S. Lewis mengungkapkannya ini dengan bagus dalam kalimatnya: "The point of seeing through something is to see something through it". Maksudnya seperti ini: waktu Saudara ingin jendela tembus pandang, itu karena Saudara ingin melihat sesuatu, misalnya taman, yang tidak tembus pandang, melalui jendela tersebut. Ini berarti Saudara perlu jendela itu tembus

pandang, tapi juga perlu taman itu tidak tembus pandang. Poin dari jendela itu dibuat tembus pandang, adalah supaya Saudara bisa melihat sesuatu yang lain, yang tidak tembus pandang. Kalau segala sesuatu tembus pandang, kalau segala sesuatu bisa dijelaskan, maka tidak ada apapun yang Saudara bisa lihat; Saudara melihat sesuatu yang tembus pandang, supaya bisa melihat sesuatu lain yang tidak tembus pandang. Lewis menggunakan ilustrasi ini untuk menyerang orang-orang dekonstruktif yang mau men-dekonstruksi semua sampai habis, yang berusaha menjelaskan semuanya dengan 'itu sebenarnya cuma ini', 'ini sebenarnya cuma itu'—semua berusaha dijelaskan dan akhirnya tidak bisa menjelaskan apa-apa, bahkan kita tidak tahu apa-apa.

Sigmund Freud mengatakan '*semua –segala sesuatu, agama dan moralitas– cuma hasil psikis kita yang berusaha dealing dengan rasa bersalah dan insecurity*'. Masalahnya, kalau 'semua', itu berarti pikiranmu, Freud, juga sama, hanya untuk deal dengan rasa bersalah dan *insecurity*-mu, jadi ngapain kami dengerin kamu?? **Nietzsche** mengatakan '*segala sesuatu cuma power play, moralitas dan agama ujungnya cuma untuk mengambil kekuasaan –"karena saya punya moralitas yang tinggi, saya berhak mengambil kekuasaan"–oleh karena itu tinggalkan moralitas, tinggalkan agama*'. Kalau begitu, teori kamu, Nietzsche, mengenai 'power play' ini juga cuma *power play*, cuma sesuatu yang kamu lakukan untuk mengambil kekuasaan, jadi ngapain kami dengerin kamu?? **Dawkins** mengatakan 'agama/moralitas cuma upaya untuk *survive*'. Kalau begitu, pemikiranmu, Dawkins, juga cuma untuk *survive*, jadi ngapain kami dengerin kamu??

Melihat tembus pandang semua, ujungnya tidak melihat apa-apa. Mengatakan semua agama cuma hasil evolusi dan tidak riil, akan berujung pada sok tahu yang ujungnya tidak tahu apa-apa. Jadi, apa yang kita butuhkan sebagai solusinya? Solusi dari dunia tidak bisa –mengatakan semua agama benar, tidak bisa; mengatakan semua agama salah, tidak bisa juga. Yang kita perlukan bukanlah meniadakan klaim kebenaran. Itu tidak mungkin, karena semua orang nyatanya mengklaim kebenaran. Dunia mengatakan 'kamu sempit, eksklusif sekali hanya yang tidak percaya Tuhanmu akan binasa, lalu bagaimana dengan orang-orang yang bermoral, bagaimana dengan orang-orang baik dari agama lain, bagaimana dengan orang sekuler yang hidup baik-baik, mereka juga binasa begitu saja?? sempit sekali!' Tetapi justru itulah klaim kebenaran yang sempit dan eksklusif, justru justru itulah klaim kebenaran yang tidak percaya bahwa semua orang bisa diselamatkan.

Orang yang bisa diselamatkan dalam paradigma dunia yaitu mereka yang bermoral dan baik; tidakkan ini eksklusif dan sempit, karena berapa banyak dari kita yang ermodal dan baik? Sebaliknya, berapa banyak dari kita yang gagal, rusak, dan hancur, yang seperti Maria –buangan masyarakat? Kalau demikian, dalam paradigma dunia, ada harapan apa bagi kita? Siapa yang sempit dan eksklusif di sini jadinya? Injil Yesus Kristus secara ultimat berarti terbukanya keselamatan bagi semua jenis orang, karena Dia datang bagi semua mereka yang percaya kepada-Nya, tidak masalah siapa orang ini, seberapapun tinggi moralnya, seberapapun dia bijak atau bodoh, seberapapun hitam catatan masa lalunya, entah otaknya masih cemerlang atau sudah rusak karena narkoba atau hal-hal lain. Yang dunia butuhkan bukanlah kita meniadakan klaim akan

kebenaran; yang dunia butuhkan –dan di sinilah orang Kristen bisa jadi bagian dari solusinya—adalah **klaim akan kebenaran yang mendatangkan kerendahan hati**.

Problemnya bukan klaim kebenaran; tidak semua klaim kebenaran mendatangkan perasaan superioritas dan penindasan, tapi tergantung kebenaran apa yang sedang diklaim. Klaim kebenaran Kristen adalah kebenaran yang di satu sisi memang adalah klaim, tapi ketika klaim kebenaran tersebut hadir secara utuh, ini membuat kita jadi rendah hati. Ini adalah klaim kebenaran, yang ketika kita bertetangga dengan orang agama lain, kita bisa mengatakan 'saya ada kebenaran dan mereka tidak', tapi di sisi lain juga mengatakan 'bisa saja orang Hindu itu ayah yang lebih baik daripada saya', 'orang Islam itu seorang suami yang lebih baik dari saya', 'orang Budha itu seorang anak yang lebih baik daripada saya'. Mengapa? Karena saya tidak diselamatkan lewat performa diri saya.

Kita sudah pasti beda dari orang dunia, tapi bagaimana perbedaan ini tidak menimbulkan kesombongan, sebaliknya menimbulkan kerendahan hati? Di sisi lain, kalau kita tidak ada bedanya, bagaimana bisa menamakan diri orang Kristen? Jadi apa bedanya orang Kristen dari orang dunia? Yaitu orang Kristen tahu, dirinya tidak beda. Ini paradoks. Seluruh dunia merasa dirinya berbeda, maka menjadi orang yang sungguh berbeda di tengah-tengah dunia ini, yang sungguh-sungguh Yesus telah datang dalam hidupnya, adalah menjadi orang yang mengatakan "saya tahu, saya *tidak beda* dengan kalian, saya diselamatkan bukan karena saya berbeda, bukan karena saya lebih baik".

Lihat bagaimana kedatangan Yesus ke dunia ini. Kedatangan-Nya bukan dengan pertama-tama menepuk pundak kita mengatakan "kamu *qualified*"; hal pertama yang kita temukan ketika Yesus datang ke dunia ini, ketika terang kemuliaan itu hadir, adalah justru ketakutan, penelanjangan, kesadaran bahwa semua dari kita tidak ada yang *qualified*. Itulah sebabnya ini adalah anugerah. Itulah sebabnya ini satu-satunya klaim kebenaran yang justru membawa kerendahan hati.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)